

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Permasalahan**

Preman di Indonesia sudah ada sejak zaman penjajahan kolonial Belanda. Istilah preman sendiri berasal dari bahasa Belanda yaitu *vrijman* yang berarti orang bebas atau tidak memiliki ikatan pekerjaan dengan pemerintah atau pihak tertentu lainnya. Dalam ranah sipil, *freeman* (orang bebas) disini dalam artian yang merasa tidak terikat dengan sebuah struktur dan system social tertentu. Pada ranah militer, *freeman* (orang bebas) berarti orang yang baru saja selesai melaksanakan tugas dinas (kemiliteran) atau tidak sedang dalam tugas (kemiliteran). Definisi lain menyebutkan bahwa preman adalah kelompok masyarakat kriminal, mereka berada dan tumbuh di dalam masyarakat karena rasa takut yang diciptakan dari penampilan secara fisik juga dari kebiasaan-kebiasaan mereka menggantungkan kesehariannya pada tindakan-tindakan negatif seperti percaloan, pemerasan, pemaksaan, dan pencurian yang berlangsung secara cepat dan spontan.

Secara sosiologis, munculnya preman dapat dilacak pada kesenjangan yang terjadi dalam struktur masyarakat. Kesenjangan di sini bisa berbentuk materi dan juga ketidak-sesuaian sebuah kelompok dalam struktur sosial masyarakat, tidak terakomodirnya kepentingan individu atau kelompok dalam struktur masyarakat tertentu. Kesenjangan dan ketidaksesuaian ini memunculkan protes dan ketidakpuasan individu atau kelompok tertentu di dalam sebuah

struktur masyarakat dan kemudian memicu timbulnya praktik-praktik kejahatan di masyarakat.

Preman juga dapat meresahkan serta dapat mengganggu keamanan dan ketertiban masyarakat. Aksi-aksi premanisme dewasa ini semakin meningkat setelah ada beberapa bagian dari anggota masyarakat yang tidak mampu merasakan kesejahteraan ekonomi seperti anggota masyarakat lainnya. Sebagian besar mereka yang melakukan premanisme tidak memiliki pekerjaan dan tidak memiliki keterampilan yang memadai, sehingga mencari jalan pintas dengan cara memalak, memeras, merampok, dan mengintimidasi. Sebagai ilustrasi dapat dipaparkan dalam bab ini aksi preman di terminal bus adalah memungut pungutan liar dari sopir-sopir, yang bila ditolak akan berpengaruh terhadap keselamatan sopir dan kendaraannya yang melewati terminal. Preman di pasar memungut pungutan liar dari lapak-lapak kaki lima, yang bila ditolak akan berpengaruh terhadap rusaknya lapak yang bersangkutan.

Dalam hal memperebutkan wilayah kekuasaan para preman sering melakukan kekerasan terhadap preman yang lain sehingga terjadilah peristiwa hukum seperti penganiayaan yang bisa berakibat luka atau matinya orang. Kekerasan itu terjadi dipicu dengan adanya target dari bos preman yang sering diistilahkan dengan “mengejar setoran”.

Namun demikian kejahatan adalah kenyataan yang normal dan perlu dalam masyarakat. Kejahatan bukanlah sesuatu yang abnormal, patologis atau kurang sempurna manusia.

Aksi preman memang bisa tumbuh di berbagai lini kehidupan manusia. Apalagi di Indonesia kini berkembang informalitas sistem dan struktur di berbagai instansi. Jadi sistem dan struktur formal yang telah ada memunculkan sistem dan struktur informal sebagai bentuk dualitasnya. Kondisi tersebut telah ikut menumbuhkan suburkan preman. Secara sosiologis, munculnya preman dapat dilacak pada kesenjangan yang terjadi dalam struktur masyarakat. Kesenjangan di sini bisa berbentuk material dan juga ketidaksesuaian wacana dalam sebuah kelompok dalam struktur sosial masyarakat.

Di sini yang disebut masyarakat dapat dimaknai sebagai arena perebutan kepentingan antar kelompok, di mana masing-masing ingin agar kepentingannya menjadi referensi bagi masyarakat. Dalam perebutan kepentingan ini telah menyebabkan tidak terakomodirnya kepentingan individu atau kelompok dalam struktur masyarakat tertentu. Kesenjangan dan ketidaksesuaian ini memunculkan protes dan ketidakpuasan dan kemudian berlanjut pada dislokasi sosial individu atau kelompok tertentu di dalam sebuah struktur masyarakat. Dislokasi ini bisa diartikan sebagai tersingkirnya kepentingan sebuah kelompok yang kemudian memicu timbulnya praktik-praktik premanisme di masyarakat. Aksi preman tersebut tidak hanya terjadi di kalangan masyarakat bawah, namun juga merambah kalangan masyarakat atas yang notabene didominasi oleh para kaum intelektual.

Tindakan preman tidak hanya terjadi di kota-kota besar saja seperti di Jakarta, namun juga banyak terjadi di kota-kota lainya salah satunya di kota pematangsiantar atau lebih dikenal dengan kota siantar. Di kota ini masih marak terjadi tindakan kriminalitas yang sangat meresahkan masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam mengenai *”Sejarah Preman Di Kota Pematangsiantar Tahun 1980-1990 “*

### **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka dapat diambil suatu identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bentuk-bentuk preman di Kota Pematangsiantar.
2. Pengaruh preman terhadap masyarakat di Kota Pematangsiantar.
3. Peranan masyarakat terhadap penanggulangan preman di Kota Pematangsiantar.

### **1.3. Pembatasan Masalah**

Karena luasnya permasalahan yang akan diteliti serta diuji, maka perlu kiranya penulis membatasi permasalahan pada waktu penelitian ini, dimulai tahun 1980-1990. Dengan judul penelitian *”Sejarah Preman Di Kota Pematangsiantar Tahun 1980-1990 “*

### **1.4. Rumusan Masalah**

Adapun yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana bentuk-bentuk preman di Kota Pematangsiantar ?
2. Bagaimana pengaruh preman terhadap masyarakat di Kota Pematangsiantar?
3. Bagaimana usaha masyarakat Pematangsiantar untuk penanggulangan preman di Kota Pematangsiantar?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk preman di Kota Pematangsiantar.
2. Untuk mengetahui pengaruh preman terhadap masyarakat di Kota Pematangsiantar.
3. Untuk mengetahui usaha masyarakat terhadap penanggulangan preman di Kota Pematangsiantar.

### **1.6. Manfaat Penelitian**

1. Menambah pengetahuan bagi pembaca mengenai sejarah preman di Kota Pematangsiantar.
2. Memberikan wawasan bagi peneliti dan pembaca mengenai sejarah preman di Kota Pematangsiantar.
3. Sebagai bahan pengetahuan dan keterampilan peneliti dalam penulisan suatu karya ilmiah.
4. Sebagai bahan informasi bagi peneliti lain yang berkeinginan meneliti Premanisme lebih lanjut di tempat dan waktu serta pendekatan yang berbeda.